

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai hutan hujan hampir sepertiga (32%) di benua Asia Selatan dan Tenggara. Hutan hijau mempunyai peranan sangat penting untuk ekosistem kestabilan iklim dan menjaga keragaman hayati yang ada didalamnya. Menurut Lee, et al (Nirwanasari Dewi, 2023) Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dengan berbagai jenis *flora* dan *fauna* yang dilindungi. Sulawesi tengah adalah provinsi yang kaya akan flora-fauna endemik, terletak dikawasan yang secara geografis terletak pada “jantungnya Wallacea” (wilayah geografis unik di Indonesia tengah). Sulawesi adalah pulau kedua terpenting bagi konservasi di Indonesia dengan jumlah reptilia serta burung endemiknya yang mencapai 62% dari 79 spesies setelah provinsi Irian Jaya. Salah satu burung yang unik dan menarik adalah burung maleo (Kinnaird, Nirwanasari Dewi, 2023)

Burung dengan nama ilmiah *Macrocephalon maleo*, merupakan satwa liar yang sudah semakin langka burung maleo tergolong kelompok bangsa aves, namun burung ini mempunyai perilaku yang berbeda dari spesies lain. Secara visual. Maleo memiliki karakteristik yang ikonik, mulai dari tonjolan di kepala (*casque*), warna bulu hitam yang kontras dengan bulu di dada yang berwarna pink pudar hingga perilaku yang unik dia tidak mengerami telurnya secara langsung, sebaliknya mereka menguburkan telur-telur tersebut kedalam lubang tanah yang berpasir dikedalaman tertentu kemudian proses penetasan

berlangsung karena bantuan dari bantuan panas bumi (Nirwanasari Dewi, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah satwa di Sulawesi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Populasi maleo mengalami pengurangan membuat spesies ini semakin dekat dengan kepunahan (Van, Nirwanasari Dewi, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh predator yang sering berada di habitat burung maleo, seperti ular, biawak, burung elang, kucing, tikus, babi bahkan manusia yang mengambil telur tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi dikemudian hari (Tuhumury, Nirwanasari Dewi, 2023).

Keberadaan burung maleo dalam kondisi mengkhawatirkan karena terjadi penurunan kualitas habitat (Hafsah, et al, Nirwanasari Dewi, 2023). Dapat ditemukan di sepanjang garis pantai, wilayah berbukit hingga hutan pada dataran rendah dengan ketinggian maksimum 1.200 mdpl (Dekker, Nirwanasari Dewi, 2023). Keberadaannya dapat dijumpai di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat dengan pengecualian Sulawesi Selatan (Nirwanasari Dewi, 2023)

Kurangnya informasi dan kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap upaya pelestarian burung maleo berdampak pada kerusakan habitat serta ancaman kepunahan bagi spesies bangsa *aves* ini. Keanekaragaman flora di Sulawesi juga sangat kaya memberi kesempatan untuk menemukan spesies baru bunga *begonia ranoposoensis* adalah jenis baru yang ditemukan di Danau Poso. Tidak banyak jenis *begonia* yang hidup di Sulawesi, *Begonia ranoposoensis* dapat diidentifikasi dari spesies lain yang mirip berdasarkan

struktur bunga dan beberapa ciri lainnya. Spesies ini diketahui hanya tumbuh di Sulawesi Tengah (Kabupaten Poso, Kecamatan Pamona Pusulemba, Gua Torau, air terjun Saluopa, Leboni) (Saroako, Karrebe)

Bunga *Begonia* memiliki bunga yang tumbuh secara majemuk, memiliki variasi daun berwarna hijau, perak, merah, abu-abu, dan ungu ketebalannya pun bervariasi dari yang tipis hingga cukup tebal. Bunga ini dapat muncul di ketiak daun (*axillaris*) atau diujung batangnya, beberapa spesies memiliki bunga yang terbatas. Warna bunga ini biasanya putih, pink, kuning, dan warna lainnya (Siregar, Fitriah Nurhayati, 2023). *Begonia* berkembang dengan baik di lingkungan yang lembab, tanah yang kaya akan humus serta tempat yang mendapat sedikit naungan. Benalu batu (*Begonia sp.*) telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat anti kanker oleh masyarakat suku wana di Morowali, Sulawesi Tengah (Zubair et al, Fitriah Nurhayati, 2023). Fenomena ini menjadi inspirasi penciptaan sebuah karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaran kain, tetapi juga sebagai media komunikasi dan edukasi penciptaan desain batik. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ragam hias dan tradisi dari zaman nenek moyang sehingga menjadi warisan turun temurun.

Batik adalah salah satu dari warisan budaya leluhur yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu, yang mempunyai filosofi mendalam disetiap goresan motif dan warna yang dihasilkan (Enrico dkk, 2020). Batik ditemukan pertama kali di Indonesia pada abad ke-13 dimasa kerajaan Majapahit, hal ini ditandai pada penemuan arca kuno yang ada motif batiknya. Mulanya batik hanya digunakan oleh kalangan bangsawan dan kraton sebagai simbol strata sosial

dimasyarakat, kemudian menyebar dikalangan masyarakat umum dan berkembang sebagai warisan budaya yang diakui oleh Badan Internasional UNESCO (Kristanti, 2025). Batik selalu ada disetiap momet penting masyarakat mulai dari dalam kandungan hingga kembali kepada sang pencipta, batik mempunyai peran penting didalam ritual kebudayaan masyarakat.

Batik adalah kain tradisional yang selalu mengalami perkembangan desain dari masa-ke masa, perkembangan motif batik dipengaruhi oleh budaya yang ada dimasyarakat. Perkembangan ini mempengaruhi penciptaan desain, motif, warna dan gaya yang bervariasi sehingga menghasilkan motif batik yang beragam tanpa meninggalkan unsur budayanya, hal ini yang menjadikan batik tetap hidup dan berkembang hingga saat ini. Perkembangan batik mengikuti era moderen dan teknologi sehingga tercipta hasil karya yang inovatif sehingga membawa kepercayaan diri bagi pemakainya. Batik kontemporer identik dengan motif yang baru non tradisional.

Batik kontemporer merupakan batik dengan gaya dan motif baru hasil dari pola pikir pembuatnya, bisa berupa bentuk abstrak, seni ataupun motif yang menunjukan budaya daerah pembuatnya. batik kontemporer sendiri mempunyai ciri khas yang berbeda dengan batik tradisional, batik kontemporer cenderung mempunyai pola yang lebih modern dan tidak terikat dengan tradisi sehingga motif yang dihasilkan tidak pasaran dan mempunyai visualisasi yang unik sehingga berbeda dari batik-batik sebelumnya.

Pengembangan Desain batik kontemporer Indonesia menjadi pendukung program peningkatan industri kreatif berskala nasional, dengan basis potensi

unggulan daerah dan kearifan lokal yang mengarah pada peningkatan kualitas dan kuantitas industri kreatif nasional. Batik kontemporer yang dikembangkan dengan kearifan lokal akan mempunyai karakter yang lebih khusus karena memasukan unsur yang sudah dikenal oleh masyarakat. Penggabungan keunikan daerah dengan batik kontemporer menjadi strategi yang menarik dalam memperkuat identitas lokal sekaligus menjadi peluang besar penggabungan desain tradisi dengan kearifan lokal yang membentuk estetika modern.

Penciptaan desain batik kontemporer penulis berusaha menggabungkan elemen visual burung maleo dan *bunga begonia ranoposoensis* untuk dijadikan inovasi baru di dunia batik daerah, gaya kontemporer dipilih karena sifatnya yang dinamis dan fleksibel sehingga memungkinkan penggabungan warna dan komposisi yang bebas sesuai dengan sudut pandang penulis, dengan memanfaatkan kekayaan endemik yang ada di pulau Sulawesi. Dengan mengeksplorasi penggunaan motif burung maleo dan bunga *begonia ranoposoensis* diharapkan dapat mengangkat budaya dan pelestarian alam serta menjadi kebanggaan atas identitas daerah Sulawesi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian batik sebagai warisan budaya Indonesia (Shofiatul Widad dkk, 2025).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik visual serta nilai filosofis dari burung maleo dan bunga begonia ranoposoensis endemik sulawesi sebagai sumber inspirasi desain batik kontemporer ?
2. Bagaimana proses stilasi burung maleo dan bunga begonia rapoposoensis ke dalam desain batik kontemporer?
3. Bagaimana penerapan hasil akhir motif batik kontemporer burung maleo dan bunga begonia ranoposoensis?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menganalisis bentuk visual serta keunikan burung maleo dan bunga begonia ranoposoensis sebagai sumber inspirasi desain batik kontemporer
2. Mendeskripsikan proses stilasi (pengubahan bentuk) burung maleo dan bunga begonia ranoposoensis menjadi motif batik kontemporer
3. Mewujudkan hasil akhir melalui media kain dengan teknik batik tulis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Akademis)
 - a. Pengembangan ilmu desain: memberikan referensi mengenai teknik stilasi objek flora dan fauna endemik dalam pengembangan desain, khususnya batik kontemporer
 - b. Dokumentasi budaya dan alam: Menjadi tambahan wawasan bagi dunia pendidikan mengenai potensi kekayaan hayati Sulawesi (burung maleo dan bunga begonia ranoposoensis) sebagai objek seni

2. Manfaat Praktis (Kreatif)

- a. Bagi penulis: Mengasah keterampilan dan ide-ide kompleks dari alam menjadi karya seni batik kontemporer yang memiliki nilai estetika
- b. Bagi pengrajin batik: Menjadi sumber inspirasi atau prototipe motif baru yang dapat meningkatkan keberagaman motif batik daerah khususnya wilayah Sulawesi Tengah